Prosiding

SEMINAR INTERNASIONAL

MENYAMBUT TAHUN
PROF. DRS. M. RAMLAN

lurusan Sastra Indonesia dan Program Studi Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2008

INTERFERENSI LEKSIKON BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA ARAB (KAJIAN ATAS SURAT-SURAT ORANG ARAB HADHRAMI DI NUSANTARA PADA ABAD KE-19)

Drs. Saifuddin Ahmad Husin, M.A. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

ABSTRAK

Orang-orang Arab di rantau nusantara umumnya berasal dari Hadhramaut. Selama ribuan tahun orang-orang Arab Hadhrami telah memiliki hubungan yang sangat khusus dengan daerah Asia Tenggara dan penduduknya. Secara historis hubungan ini tampak sangat dalam dan permanen; secara sosiologis hubungan tersebut sangat ekstensif dan berkesinambungan; sedangkan secara kultural sangat berbobot yang terwujud dalam berbagai cara yang sangat berpengaruh dan signifikan yang diantaranya adalah pengaruh bahasa Arab. Sekalipun demikian, sampai saat ini masih belum banyak dokumentasi informasi tentang pengaruh bahasa setempat terhadap bahasa Arab yang dipakai oleh masyarakat Arab Hadhrami di nusantara. Telaah terhadap beberapa surat yang dikirim dari dan ke Hadhramaut dan nusantara menunjukkan adanya beberapa leksikon bahasa Melayu dan Hindia Belanda dalam bahasa Arab yang dipakai oleh pendatang dari Hadhramaut ini. Di samping itu, isi korespondensi tersebut mengungkapkan sebagian dari dinamika kehidupan mereka di nusantara pada waktu itu.

Key words: Interferensi, Leksikon Melayu, Arab Hadhrami.

A. Orang Arab Hadhrami

Sebelum mendeskripsikan tentang orang Arab Hadhramaut, terlebih dahulu dikemukakan deskripsi tentang nama atau istilah Hadhramaut. Istilah Hadhramaut (ditulis dengan beberapa cara, Hadhramaut, Hadhramout, atau Hadramawt) adalah wilayah yang kaya nilai sejarah di bagian selatan Semenanjung Arab sepanjang Teluk Aden, Laut Arab, membentang dari Yaman sampai ke Dhafar daerah perbatasan Oman. Secara politik wilayah ini berkedudukan seba-

gai Hadhramaut Governorate (Provinsi) dari Republik Yaman. Orang yang berasal dari daerah ini disebut sebagai Hadhrami.

Dalam bahasa Arab nama Hadhramaut terdiri dari kata hadra (عنر) dan mawt (عنر). Akan tetapi, menurut kamus Bibel nama Hadhramaut berasal dari Hazarmaveth, salah satu putra Joktan (bahasa Arab, Qahthân) yang disebutkan dalam Kitab Kejadian 10:26-28. Pendapat lain adalah bahwa nama Hadhramaut berasal dari bahasa Yunani hydreumata, 'tempat atau pemberhentian untuk mengambil air dengan penjagaan di dekat wadi' (www.en.wikipedia.org./Hadhramaut diakses pada tanggal 24 April, 2006).

Secara garis besar, orang Arab dibagi menjadi dua kelompok besar, orang Arab Utara dan orang Arab Selatan. Pemisahan ini tidak hanya bersifat geografis, akan tetapi juga dari segi karakter masing-masing kelompok (Hitti, 1937: 37). Orang Arab Hadhramaut termasuk dalam kelompok orang Arab Selatan.

Orang-orang Arab Utara kebanyakan merupakan kabilah-kabilah Arab yang berpindah-pindah, atau para penghuni kemah-kemah yang mendiami wilayah Hijaz dan Nejed; sedangkan orang-orang Arab Selatan kebanyakan adalah orang-orang perkotaan, yang tingal di Yaman, Hadhramaut dan di sepanjang pesisirnya. Menurut Conn (1939: 403-4), dahulu orang-orang Arab Utara berbicara dengan varian bahasa Arab yang sekarang menjadi bahasa Al-Qur'an; sementara orang Arab Selatan menggunakan bahasa Semit kuno, Sabaea atau Himyar, yang lebih dekat dengan bahasa Etiopia di Afrika.

Orang-orang Arab Selatan adalah orang yang pertama mencapai kemajuan dan mengembangkan peradaban mereka sendiri. Sedangkan orang-orang Arab Utara tidak pernah mengemuka dalam percaturan antar bangsa, kecuali sesudah datangnya Islam. Kaum bangsa Saba yang berpusat di ujung barat daya semenanjung Arab, negara Yaman sekarang, adalah bangsa Arab pertama yang melangkah menuju peradaban dan sejak zaman dulu mereka terkenal sebagai pedagang yang berhasil (Hitti, 1937:61-3).

Secara genealogis orang Arab membagi diri mereka kedalam dua kelompok: Arab Al-Bâ'idah dan Arab Al-Bâqiyah³s. Arab Al-Bâi'dah adalah kelompok orang Arab kuno yang sudah punah, termasuk suku Tsamud dan 'Âd, yang

disebutkan dalam Al-Qur'an. Sedangkan Arab Al-Bâqiyah adalah kelompok orang Arab yang masih ada. Para ahli genealogi membagi kembali orang-orang Arab yang masih ada itu kedalam dua keturunan etnis: bangsa Arab asli (Arab Al-Aribah) dan bangsa Arab yang ter-Arabkan (Arab Al-Musta'ribah). Termasuk dalam kelompok bangsa Arab asli adalah orang-rang Yaman keturunan Ya'rub bin Qahthan bin Hūd dan merupakan penduduk asli. Orang-orang Arab Musta'ribah menurunkan suku-suku di Hijaz, Nejed, Nabasia, dan Palmyra, yang semuanya merupakan keturunan 'Adnân -anak cucu Ismâ'il putra Ibrâhimdan telah mengalami proses ter-Arabkan di tanah Arab (Hitti,1937: 39). Senada dengan pendapat Hitti, Van den Berg (1886:48) mengatakan bahwa orang Hadhramaut dari golongan sayyid tidak termasuk ras Arab selatan atau Arab asli, melainkan ras Arab Al-Musta'ribah atau yang ter-Arabkan. Hal ini dikarenakan orang-orang Arab golongan sayyid merupakan keturunan 'Ali, menantu nabi Muhammad, yang nota bene adalah keturunan ras Isma'il, dan pendatang dari utara.

B. Provinsi Hadhramaut

Secara geografis, Hadhramaut terbagi menjadi dua: daerah pesisir dan pedalaman. Daerah pesisir yang memiliki dua kota, Mukalla dan Shihr, merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan lautan Hindia. Daerah bagian pedalaman dan pesisir dipisahkan oleh rangkaian pegunungan batu yang terdiri dari dataran tinggi berbatu dan beberapa lembah atau wadi. Salah satu lembah yang terkenal adalah Wadi Hadhramaut yang namanya diambil menjadi nama wilayah ini. Daerah yang paling subur dan karenanya berpenduduk paling banyak di lembah ini adalah kota-kota Shibam, Say'un, dan Tarim. Kota-kota tersebut merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Hadhramaut. Lembah lain yang terkenal adalah Wadi Al 'Ayn, Daw'an, dan 'Amd. Karena pentingnya perdagangan di lautan Hindia bagi kemakmuran Hadhramaut, lembah-lembah yang terletak di pedalaman sangat bergantung kepada wilayah pesisir sebagai jalur lalu lintas perdagangan dan ekonomi, sehingga sering menjadi rebutan dalam perang antar suku (Dalmuji, 1992: 34-44).

Dari segi iklim, baik di pesisir maupun pedalaman bercirikan udara yang sangat panas di siang hari dan sangat dingin pada malam hari, khususnya di dataran tinggi. Curah hujan sangat sedikit dan jarang terjadi. Kebanyakan tanah di Hadhramaut merupakan bebatuan yang gersang. Sedangkan pertanian hanya

Arab Al-Ba'idah secara harfiah berarti kelompok Arab yang jauh atau kuno, yaitu kelompok yang diduga sebagai proto-Arab. Arab Al-Bâqiyah secara harfiah berarti bangsa Arab yang tersisa, yaitu kelompok bangsa Arab yang ada sampai saat ini.

bisa dilakukan di lembah-lembah. Selama akhir abad kesembilan belas dan awal abad keduapuluh, komoditi perdagangan internasional yang berasal dari pertanian di Hadhramaut adalah tembakau dan madu. Sedangkan produk pertanian untuk keperluan lokal adalah kurma, gandum, kacang-kacangan, dan kismis. Sedikit sekali sayur-sayuran yang dapat tumbuh di Hadhramaut. Di antara sayuran yang dapat tumbuh adalah kentang, bawang bombay, bawang putih, labu, dan wortel; sedangkan untuk buah adalah limau, pisang, dan sejenis apel. Sumber makanan domestik yang lain adalah ikan. Jadi, jelas sekali bahwa perdagangan dengan dunia luar, dibandingkan dengan mengandalkan produksi dalam negeri, telah menjadi bagian yang sangat penting untuk mendukung kehidupan penduduknya (Ingram, 1937: 8-9)**.

Wilayah yang dikenal sebagai Hadhramaut terletak di barat daya jazirah Arab. Secara pemerintahan daerah ini sekarang merupakan salah satu provinsi dari Republik Yaman. Di utara wilayah Hadhramaut membentang gurun pasir luas yang tak berpenghuni, Rub' Al-Khali (Daerah Kosong). Di selatan wilayah ini adalah lautan Hindia. Diakibatkan oleh kondisi geografis tersebut, orang Hadhramaut yang mendiami wilayah pesisir lautan Hindia lebih memilih menuju kearah selatan dan timur dalam melakukan hubungan ekonomi dan budaya. Kegiatan perdagangan maritim orang-orang Hadhramaut sudah dimulai sejak abad kelima (Tibbets, 1956: 193). Setelah masuknya Islam ke wilayah selatan Arabia, terjadi peningkatan hubungan dengan negara-negara yang berbatasan dengan lautan Hindia, termasuk wilayah Asia Tenggara. Pada abad kesepuluh para pedagang dari Hadhramaut pergi ke Afrika timur, ke bagian barat India, dan akhirnya ke Asia tenggara untuk berdagang dan mencari penghidupan yang tidak dapat ditemukan di daerah asal mereka.

C. Kedatangan dan Penyebaran Orang Arab Hadhrami Nusantara

Orang Arab diyakini telah melakukan pelayaran ke Nusantara selama berabad-abad. Pada umumnya mereka akhirnya bertempat tinggal di wilayah yang sekarang menjadi Malaysia, Singapura dan Indonesia. Kebanyakan orang Arab ini berasal dari daerah Hadhramaut yang terletak di sebelah tenggara

W.H. Ingrams, A Report on the Social, Economic and Political Condition of the Hadhramaut (London: Colonial No. 123, 1937), hal. 8-9.

Seminar Internasional Menyambut 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan di Ruang Seminar Lantai V Gedung Pascasarjana UGM Yogyakarta, 25 Maret 2008

Yaman. Sebelum ke Nusantara, diantara mereka ada yang pertama-tama menuju India dan tinggal di bagian barat daya India atau Gujarat. Mereka datang sebagai pelaut, pedagang keliling, saudagar kain, pengusaha rempah-rempah, juru dakwah dan terkadang kesemua profesi itu mereka lakoni.

Pengembaraan masyarakat Arab yang berasal dari Hadhramaut dan bangsa Arab secara umum ke Nusantara telah berlangsung sebelum Islam berkembang di wilayah ini. G.R. Tibbets (1956), misalnya, berpendapat bahwa kedatangan masyarakat Hadhrami di Nusantara dapat dilacak sampai pada awal abad ke-5 SM. Menjelang kedatangan agama Islam pengembaraan masyarakat Hadhrami di Nusantara mulai menurun. Namun, setelah datangnya agama Islam dari daerah Hijaz ke Hadhramaut pengembaraan mereka ke Nusantara mulai aktif lagi, khususnya pada abad ke-10. Pada pengembaraan kedua inilah, sejak abad ke-10, masyarakat Hadhrami datang di Nusantara sambil memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal di Nusantara. Sejak abad ke-10 dan seterusnya pengembaraan itu semakin meningkat hingga abad ke-13. Catatan para pengembara baik dari Eropa maupun Timur Tengah sendiri menunjukkan adanya pemukiman masyarakat Hadhrami di beberapa wilayah yang menjadi pusat perdagangan di Nusantara (Morley, 1949:154). Gelombang migrasi masyarakat Hadhrami ke Nusantara kemudian mengalami perkembangan pesat pada pertengahan abad ke-19. Ini menyusul perubahan kebijakan pemerintah kolonial yang secara perlahan menjadikan wilayah Jawa dan kepulauan lain di Nusantara terbuka bagi pasar internasional. Disamping itu, meningkatnya aktivitas dan frekuensi migrasi ini juga didukung oleh pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869, serta penggunaan alat transportasi kapal uap, sehingga lalu lintas laut antara dunia Arab-Nusantara semakin intensif. Daerah yang pertama kali mereka singgahi adalah ujung paling barat pulau Sumatera, Aceh. Dari sini kemudian mereka turun ke Palembang di Sumatera Selatan atau menyeberang ke Pontianak di Kalimantan Barat. Mereka kemudian menyebar lagi ke kota-kota di pantai utara Jawa.

Sekitar tahun 1820, di kota-kota di pantai utara Jawa telah terdapat koloni kaum Hadhrami yang memiliki peran cukup penting dalam jaringan perdagangan internasional. Sejak itu, terdapat peningkatan jumlah masyarakat Hadhrami di Nusantara. Van den Berg (1886) mencatat bahwa pada tahun 1859 jumlah orang Arab yang terdapat di Indonesia adalah sekitar 10.441. Pada tahun 1870 jumlah tersebut bertambah menjadi 16.814, kemudian pada tahun 1885

³⁷ G.R. Tibbets, "Pre-Islamic Arabia and South-East Asia," Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society 29, 3 (1956): 193.

berlipat dua kali lebih menjadi 39.165. Jumlah tersebut terus meningkat menjadi 45.000 jiwa pada 1920, dan 71.335 pada 1930. Alqadri (1994) memperkirakan jumlah orang Arab baik totok maupun peranakan di Indonesia berkisar dari 250.000 sampai 400.000. Akan tetapi menurut perkiraan organisasi Al-Irsyad jumlah orang Arab keturunan atau al-Muwalladun di Indonesia mencapai 5 juta orang (Bajerei, 1996, dan "http://id.wikipedia.org/wiki/Arab-Indonesia diakses 21 Desember 2006). Sekarang orang Arab Hadhrami terdapat di hampir semua wilayah Indonesia. Jumlah yang cukup besar khususnya ada di Aceh, Palembang, dan Padang di Sumatra; hampir di semua kota besar di pulau Jawa, khususnya di Jakarta, Semarang, Pekalongan, Solo, Gresik, Pasuruan, Surabaya, dan Malang; Sumenep dan Bangkalan di Madura; Pontianak dan Banjarmasin di Kalimantan; bahkan sampai ke Bali, Sulawesi, Maluku, Papua, dan Timor Timur (Santoso, 2000: 22-3; Van den Berg, 1886:108; Gilsenan, 2003:1).

Sejalan dengan faktor perdagangan, migrasi masyarakat Hadhrami ke Nusantara -dan juga negara-negara lain di Lautan Hindia- juga didukung oleh kondisi wilayah asal mereka di Timur Tengah. Dua hal paling sedikit bisa disebut di sini sebagai faktor pendorong utama terjadinya gelombang migrasi masyarakat Hadhrami (Mobini-Kesheh, 1999, dan Jahroni, 2000: 169). Hal pertama berkenaan dengan kondisi politik internal Hadhramaut. Sepanjang sejarahnya, Hadhramaut hampir tidak pernah dipimpin satu kekuasaan tunggal. Berbagai suku dan keluarga yang berkuasa telah memecah-belah wilayah itu menjadi beberapa negara kecil (petty states). Pada awal abad ke-19 dua kekuatan muncul untuk berebut kekuasaan, yakni keluarga Al-Qu'ayti dan Al-Kathiri. Pada awalnya, dua keluarga tersebut bersatu ketika sama-sama menentang kekuasaan anarkis suku Al-Yafi', yang dianggap bertanggung jawab terhadap kondisi ketidakadilan di masyarakat. Pertentangan klan Al-Qu'ayti dan klan Al-Katiri tersebut terus berlangsung mewarnai perkembangan Hadhramaut sepanjang abad ke-19 sehingga memperparah kondisi sosial dan ekonomi Hadhramaut.

Pada masa emigrasi, masyarakat Hadhramaut menghadapi masalah ekonomi yang berat. Bisa diasumsikan, kondisi politik yang tidak stabil akibat pertentangan berbagai keluarga selanjutnya memperburuk kondisi ekonomi Hadhramaut. Meski tidak ada pembahasan spesifik mengenai kondisi ekonomi pada abad ke-19, informasi yang dihadirkan Christian Lekon (1995) bisa digunakan untuk menggambarkan kondisi pada abad ke-19 ini. Menurut Lekon, ekonomi Hadhramaut sangat bergantung pada impor dari negara luar. Bahkan, kekayaan Hadhramaut pada tahun 1930 hanya bisa memenuhi kebutuhan seperempat penduduknya. Pada tahun itu, diperkirakan 20 sampai 30 persen penduduk Hadhrami tinggal di berbagai negara di Lautan Hindia.

Pendapat di atas memastikan bahwa kondisi ekonomi dan politik merupakan masalah besar yang dialami masyarakat Hadhrami di Hadhramaut, khususnya pada abad 19, yaitu masa emigrasi ke nusantara dalam jumlah besar. Disamping itu kondisi alam yang menyebabkan seringnya terjadi kekeringan dan berdampak pada terjadinya kelaparan juga menyebabkan kondisi ekonomi Hadhramaut tidak mampu menyokong seluruh penduduknya (Arai, 2004:14). Tampaknya kondisi inilah yang turut mendorong mereka melakukan pengembaraan ke berbagai negara. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa migrasi orang-orang Hadhrami ke berbagai negara di Nusantara sangat didasari kebutuhan mencari sumber ekonomi bagi kehidupan mereka, setelah kekayaan di Hadhramaut tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Hanya saja, sejauh mana faktor ekonomi perdagangan itu bisa menjelaskan pengembaraan masyarakat Hadhrami masih menjadi pertanyaan. Masalah ini menjadi penting karena mereka juga kerap dianggap sebagai pihak yang terlibat dalam proses Islamisasi di Nusantara.

Berkenaan dengan masalah di atas, Syed Farid Alatas (1997) berpendapat bahwa istilah "diaspora" adalah jawaban terhadap pertanyaan di atas. Istilah trade diaspora tidak hanya mengacu pada kegiatan perdagangan semata, tetapi sekaligus pada fenomena perjumpaan budaya; budaya yang dibawa pedagang Arab dan masyarakat lokal yang menjadi area kedatangan mereka. Dalam proses ini, para pedagang Arab selanjutnya bertindak sebagai pialang (broker) yang memperkenalkan budaya Arab-Islam kepada masyarakat Nusantara. Maka dalam perspektif inilah, peran ganda masyarakat Hadhrami di Nusantara-sebagai pedagang dan pendakwah Islam sekaligus--bisa dijelaskan (Azra, 1995).

Lihat Hamid Alqadri, The Dutch Policy Against Islam and Indonesians of Arab Descent, Jakarta: LP3ES, 1994. Ini adalah terjemahan dari buku pengarang yang sama, Kebijakan Pemerintah Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia, 1988. Diyakini data ini sangat sedikit dibanding dengan jumlah sebenamya yang ada pada saat ini. Pada wawancara dengan beberapa tokoh Arab Hadhrami didapat perkiraan dari 2 juta hingga 5 juta orang.

Dengan kata lain, mereka bertindak melampaui peran utama mereka sebagai pedagang ketika pertama kali datang ke Nusantara.

Sekalipun dari segi jumlah etnis Cina di Indonesia relatif lebih besar, tetapi dari aspek budaya dan bahasa etnis Arab memiliki pengaruh yang relatif besar. Hal ini berhubungan dengan diterimanya agama Islam, yang peristilahannya menggunakan bahasa Arab (selanjutnya disingkat bA), sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia.

Mayoritas anggota kelompok etnis Arab di Indonesia berasal dari Hadhramaut, salah satu provinsi di pedalaman bagian selatan Yaman, dan karenanya mereka menyebut diri mereka sebagai orang Arab Hadhrami. Dengan demikian dalam kajian ini istilah Arab yang merujuk kepada populasi penelitian selalu digunakan untuk merujuk kepada etnis Arab Hadhrami. Sejak masa-masa awal kedatangan mereka ke nusantara dikenal dua kategori masyarakat Arab Hadhrami, quh (jamak: ahqah) atau wulaiti (jamak: wulayati) dan muwalladun. Kategori pertama merujuk kepada anggota etnis Arab Hadhrami yang lahir di wilayah Hadhramaut. Kategori kedua merujuk kepada anggota etnis Arab Hadhrami yang terlahir di nusantara.

Di antara ketiga kelompok etnis tersebut, dapat dikatakan bahwa orang Arab secara total mengadopsi bahasa di mana mereka bertempat tinggal. Oleh karena itu, misalnya orang Arab yang tinggal di Jawa akan berbahasa Jawa. Demikian pula orang Arab yang ada di Kalimantan Selatan yang penduduknya memakai bahasa Banjar, akan memakai bahasa Banjar. Akan tetapi sebagai satu kelompok etnis orang Arab memiliki identitas tersendiri baik dari segi budaya, cara hidup, dan bahasa. Akan tetapi untuk kategori orang Arab Hadhrami wulaiti dan keturunan pertama mereka, bahasa Arab diduga masih menjadi bahasa yang dipakai antara orang tua dan anak dalam rumah tangga dan korespondensi dengan sesama orang Arab lainnya baik lokal, regional, maupun internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya (arsip³⁹) surat-menyurat mereka yang ditulis dalam bahasa Arab dialek Hadhramaut. Di dalam beberapa surat tersebut didapati beberapa kata dari bahasa yang dipakai di Indonesia pada masa itu, yaitu bahasa Melayu dan Belanda (seperti yang dapat dilihat pada lampiran makalah ini).

D. Kontak Bahasa dan Interferensi

Kontak bahasa terjadi antar penutur bahasa yang berbeda dalam situasi kontak. Bahasa yang saling kontak tersebut dikatakan menjadi bagian dari Sprachbund (Lehiste, 1988: 59); satu istilah yang diperkenalkan oleh Trubetskoy, yang merujuk kepada wilayah pertemuan beberapa bahasa dan bahasa-bahasa yang dipergunakan di wilayah tersebut, yang mengalami perubahan dari kemajemukan genetik (genetic heterogintiy) menjadi homogen secara tipologis (hal. 95).

Pertemuan bahasa seperti ini mengasumsikan adanya satu situasi yang mana penutur bahasa yang berbeda tinggal berdekatan selama ratusan tahun dan masing-masing mempertahankan bahasa mereka untuk berkomunikasi dengan anggota dalam kelompok mereka masing-masing, dan pada saat bersamaan harus berkomunikasi dengan penutur bahasa lainnya yang juga tinggal di daerah yang sama. Salah satu penyebab terjadinya kontak bahasa adalah kedatangan sekelompok pendatang dalam jumlah yang cukup besar ke tempat yang bahasanya homogen. Salah satu dampak dari itu adalah bahwa kelompok pendatang dan kelompok penduduk asli memakai bahasa mereka masingmasing; hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya satu Sprachbund; daerah pertemuan dua bahasa dan bahasa yang dipakai di daerah itu. Para pendatang mungkin berasimilasi dengan penduduk asli dan memakai dan menganggap bahasa penduduk pribumi sebagai bahasa mereka sendiri; atau sebaliknya bahasa kelompok pendatang mengungguli bahasa penduduk pribumi, akhirnya penduduk asli memakai bahasa yang dipakai oleh para pendatang. Yang manapun akibat yang terjadi dari kontak bahasa sangat tergantung kepada faktor-faktor di luar kebahasaan (extralinguistic factors) seperti jumlah masing-masing kelompok, tingkat atau derajat kebudayaan material dan non-material, dan kekuatan militer yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Biasanya satu periode kedwibahasaan (bilingualism) yang menyebar mendahului terjadinya pergeseran bahasa. Akan tetapi kontak bahasa bisa terjadi tanpa pertemuan langsung antar kelompok penutur, seperti halnya yang terjadi dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab serta beberapa lainnya. Misalnya bahasa Arab Klasik mengalami kontak dengan bahasa lain di berbagai belahan dunia melalui agama, seperti dapat dibuktikan dengan banyaknya istilah pinjaman dalam berbagai bahasa -Parsi, Turki, Melayu, bahasa Indonesia-yang kebanyakan penuturnya adalah Muslim (Thomason, 2001:2-3).

Data diambil dari 25 surat yang terdapat dalam lampiran buku L.W.C. van den Berg, "Le Hadhramout et les Colonies des Arabes dans l'Archiphel Indiens", Impremiere du Gouvernement: Batavia, 1886.

Kajian tentang peminjaman linguistis dicakup dalam tema kontak bahasa. Oleh para antropolog, kontak bahasa dianggap sebagai salah satu aspek dari kontak budaya, sedangkan peminjaman linguistis merupakan salah satu contoh dari difusi kebudayaan, yaitu tersebarnya bagian dari budaya dari orang ke orang.

Sapir (1921: 193) menyatakan bahwa seberapa kecilpun derajat atau hakikat kontak yang terjadi antara dua budaya, sudah memadai untuk dikatakan terjadinya fenomena saling mempengaruhi dalam bahasa yang dipakai, sedangkan pengaruh yang paling sederhana adalah salah satu bahasa meminjam kata-kata dari bahasa lainnya.

Haugen menggunakan istilah difusi linguistis untuk peminjaman (1953:363). Sedangkan untuk peminjaman Haugen mendefinisikannya sebagai "the attempted reproduction in one language of patterns previously found in another".

Bloomfield menyatakan bahwa peminjaman terjadi atau terdapat dalam tiga area, yaitu kultural, intimate, dan dialek. Suatu fenomena peminjaman disebut sebagai peminjaman kultural manakala batas dari masing-masing kelompok bahasa berhubungan dengan batas-batas geografis dan politis yang berbeda jauh. Ia dikatakan intimate apabila kedua bahasa yang berkontak berasal dari domain politik yang sama. Sedangkan peminjaman dialektikal menunjukkan adanya adopsi fitur-fitur bahasa dari wilayah bahasa yang sama.

Weinreich (1953:11) membedakan fenomena peminjaman dan interferensi. Peminjaman pada dasarnya merupakan interferensi dalam bahasa (interference in language), sedangkan interferensi adalah masuknya unsur-unsur bahasa lain dalam pemakaian bahasa (interference in speech). Pembedaan itu kemudian diperkuat oleh Haugen (1958) dan Mackey (1965). Mackey misalnya menjelaskan hubungan antara peminjaman dan interferensi sebagai berikut:

"interference is the use of elements from one language while speaking or writing another.... It is the characteristic of the message, not of the code. The effects of interference may or may not be institutionalised in the language, resulting in different degrees of language borrowing which affects the code and becomes the property of those who use the language – monolingual and bilingual alike".

Seminar Internasional Menyambut 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan di Ruang Seminar Lantai V Gedung Pascasarjana UGM Yogyakarta, 25 Maret 2008

Berdasarkan definisi di atas, terdapatnya atau masuknya beberapa istilah atau kata-kata dari bahasa yang dipakai di Indonesia pada waktu surat menyurat antar orang Arab Hadhrami di Nusantara terjadi, yaitu abad ke-19, adalah fenomena interferensi dari bahasa lokal ke dalam bahasa Arab masyarakat Arab Hadhrami di Nusantara. Pemakaian atau interferensi tersebut tidak memiliki dampak sama sekali terhadap bahasa asal orang Arab, yaitu bahasa Arab dialek Hadhramaut. Hal ini terlihat jelas pada contoh surat yang ditulis oleh seorang ibu di kota Mukalla, Hadhramaut kepada anaknya di Hindia Belanda. Pada surat tersebut tidak terdapat sama sekali interferensi unsur bahasa yang dipakai di perantauan anaknya. Sebaliknya dalam surat menyurat antar orang Arab Hadhrami di Hindia Belanda terdapat beberapa interferensi leksikon bahasa Melayu dan Belanda.

Dari aspek bidang pemakaian leksikon interferensi yang diapakai dalam surat-menyurat tersebut meliputi kata-kata yang berhubungan dengan transportasi dan komunikasi seperti الكريئـــة alkaritah < carreta - kereta atau mobil , ÊÑæÓ tarus/turus (terus, langsung), التصور at-timur (timur), القصرنكو alfaranku (prangko), ÇáÝæÒ alfuz (pos), ÇáÈÇÓ albas (pas, surat jalan, passport), -فوتـــر ينوتر futar - yafutir (putar), شنة sintah - tinta, dan زام zam (jam); yang berhubungan dengan pemerintahan dan kemasyarakatan الفسركرات perkara/masalah, هوف جفسة huf jafsah - hoofd-Djaksa, يستمير yasqamir weeskamer, السركويس alrikwis - request, اسفتسعى asaftasi (acceptatie) - tanda ter-- kamfun كمفون ,albanqi - bank البندق ,jafah banq - Java Bank جافة يندق , – taran – الكراني alkarani – clerk, الفنسترة alfintarah – pintar الكراني taran – terang, الميال almail – mail; yang berhubungan dengan usaha dan perniagaan misalnya adalah ÇáããÔÑíÇã mansyarian – pencarian, Çåá ÇáÊßæ ahlit-tukupemilik toko, ÇáÈÇÊíÞ albatiq -batik, باب babah- orang cina, شاف syaf - cap, - alsyura' - curak, البنانة alkansyin - kancing, الشوراع alkansyin الكنشين benang, ضيوارم -صاروم sorum/sawarim - sarung, بنكس بنكس bunkus – banakis – bungkus, اب البنكس abalbanakis – pedagang kelontong, دوسى douby - doby - binatu, روطن ruton - rotan, مركب الدخان markab addukhan – kapal api, المكلوين almaklarin – makelaar, المل البريف ahlulpariq – (tukang) batu/brik, غاز gaz – ga, النومر numur – nomer, بناكو – بنك banku – banaku – bangku, Ėäl̇̃N bandar – kota, ääl̇́Yáā mandofalam – madopalem (jenis kain), dan alluksyuan - lokcuan ÇááBÔæÇä(jenis batik yang dipakai orang Cina).

Bila kita perhatikan bentuk-bentuk leksikon yang dipakai dalam korespondensi orang Arab Hadhrami di Nusantara pada waktu tersebut, kita dapati beberapa 'inovasi', khususnya perubahan bunyi, misalnya bunyi-bunyi bahasa Melayu dan Belanda yang tidak terdapat dalam bunyi bahasa Arab dialek Hadhramaut diganti dengan bunyi terdekat atau bunyi yang mirip baik dari segi cara maupun tempat artikulasi. Menarik juga untuk diperhatikan bahwa beberapa leksikon Melayu diperlakukan seperti leksikon bahasa Arab, sehingga memperoleh modifikasi bentuk jamak untuk kata benda dan bentuk imperfektif untuk kata kerja, seperti sorum > sawarim 'sarung', bunkus > banakis 'bungkusan', almakalarin < makelaar 'pialang', banku - banaku 'bangku', dan futar - yafutir (Arab adara - yaduru) 'berputar'.

Demikian pula pembentukan beberapa frase kata benda dilakukan dengan cara hibrida beberapa sumber bahasa yang tersedia seperti ahlit-tuku (pemilik toko) untuk 'pedagang besar' dan ahlibariq (dari ahl, Arab = juru, ahli dan brik, Belanda = batu bata) 'tukang batu', sama halnya dengan markab ad-dukhan 'kapal uap' (steamship) yang diambil dari loan translation.

Fenomena interferensi yang terdapat dalam surat menyurat orang Arab Hadhrami pada masa itu juga dapat mengungkap sekelumit dinamika kehidupan mereka di Nusantara. Seperti diketahui mayoritas orang Arab Hadhrami di nusantara adalah pedagang, karenanya sangat logis apabila banyak leksikon yang berkenaan dengan kegiatan perniagaan dan komoditas perdagangan. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa salah satu motif emigrasi orang Arab Hadhrami adalah kesulitan ekonomi yang dihadapi di tempat asal mereka dan dengan demikian salah satu tujuan utama migrasi ke nusantara adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Adapun hasil dari usaha yang mereka lakukan di nusantara sebagian mereka kirimkan kepada keluarga mereka di Hadhramaut. Demikian pula kuatnya jaringan yang mereka buat di kalangan anggota mereka dapat dilihat dari beragamnya tujuan dan asal surat. Tidak kalah pentingnya adalah fakta bahwa hampir 100 persen masyarakat Arab di nusantara adalah pemeluk agama Islam, itu juga dapat dilihat dari redaksi pembuka surat yang selalu diawali dengan hamdalah, sedangkan si penerima surat selalu disapa dengan doa keselamatan dan kesehatan dari Allah.

Seminar Internasional Menyambut 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan di Ruang Seminar Lantai V Gedung Pascasarjana UGM Yogyakarta, 25 Maret 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Farid. 1997."Hadhramaut and the Hadhrami Diaspora: Problems in Theoretical History". dalam Freitag, Ulrike dan William G. Clarence-Smith, (eds.), Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The Indian Ocean, 1750s-1960s. Social, Economic and Political Studies of the Middle East And Asia. Leiden: Brill. Halaman 19-34.
- Ahmad, Omar Farouk Shaeik. 1993. 'The Arabs in Southeast Asia' dalam Yemen Update 33:42-43
- Algadri, Hamid. 1994. Dutch Policy Against Islam And Indonesian Arab Descents In Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Arai, Kazuhiro. 2004. Arabs Who Traversed the Indian Ocean: The History of the Al-'Attas Family in Hadramawt and Southeast Asia, c. 1600-c.1960. Ph.D. Dissertation, the University of Michigan.
- Azra, Azyumardi. 1995. Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII. Mizan: Bandung.
- Azra, Azyumardi. 1995. 'Hadhrami Scholars In The Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid 'Uthman' Studia Islamika, Vol. 2.
- Bajerei, Husin. 1996. Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa. Jakarta: Presto Prima Utama.
- Bloomfield, L., 1933, Language, London: George Allen & Unwin Ltd., halaman 444.
- Conn, Carleton S. The Races of Europe (New York, 1939) hal. 403-4, 408. dalam Philip K. Hitti, History of the Arabs; from the Earliest Times to the Present, seri terjemah oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Damluji, Salma Samar. 1992. The Valley of Mud Brick Architecture: Shibam, Tarim, and Wadi Hadramaut. Reading: Garnet Publishing.
- Gilsenan, Michael. 2003. "the Arab diaspora in South-East Asia". dalam Yemen Update 40 (www.lrb.co.uk)
- Ingrams, W.H. 1937. A Report on the Social, Economic and Political Condition of the Hadhramaut London: Colonial No. 123.
- Einar, Haugen, 1950, "The Analysis of Linguistic Borrowing", Language, 26. Cetak ulang dalam The Ecology of Language, Stanford: University of Stanford Press, 1972, halaman 81.
 - 1956, "Language Contact", in Proceedubfs if the 8th International Congress of Linguists (ed.) Sivertsen, Oslo: Oslo University Press, pp 761-766.
- Lehiste, Isle. 1988. Lectures on Language Contact. Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Lekon, Christian. "Before Ingrams: Labour Remittances and Conflict in Hadramawt, 1913-134." Paper presented to the International Workshop on Hadramawt and the Hadrami Diaspora, SOAS, the University of London dalam Freitag, Ulrike dan William G. Clarence-Smith, (eds.), Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The

Indian Ocean, 1750s-1960s. Social, Economic and Political Studies of the Middle East And Asia. Leiden: Brill.

Mandal, Sumit K. 1994. Finding Their Palce: A History of Arabs in Java under Dutch Rule, from 1800-1924. Ph.D Dissertation. Columbia University.

Mandal, Sumit K. 1997. 'Natural Leaders Of Native Muslims: Arab Ethnicity And Politics In Java Under Dutch Rule', Dalam Freitag, Ulrike dan William G. Clarence-Smith, (eds.), Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The Indian Ocean, 1750s-1960s. Social, Economic And Political Studies Of The Middle East And Asia. Leiden: Brill.

Mobini-Kesheh, Natalie, 1997. 'Islamic Modernism In Colonial Java: The Al-Irshad Movement' Dalam Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, (eds.), Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The Indian Ocean, 1750s-1960s. Social, Economic And Political Studies Of The Middle East And Asia. Leiden: Brill.

__. 1999. The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942, New York: SEAP, Cornell University Press.

Morley, J.A.E. 1949. "The Arabs and the Eastern Trade," Journal of the Nialayan Brancah of the Royal Asiatic Society 22, 1.

Santoso, Budi. 2000. Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia. Jakarta: Progress.

Serjeant, R.B., 1957. The Sayyid of Hadhramawt, London: SOAS.

Tibbets, G.R. 1956. "Pre-Islamic Arabia and South-East Asia," Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society 29, 3.

Thomason, Sarah G. 2004. Language Contact. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Van Den Berg, L.W.C. 1886. Les Hadhramout et les Colonies Arabes dans L'archipel Indiens. Batavia: Impremiere du Gouvernment.

Varisco, Daniel Martin. 1998. 'Hadhrami in Diaspora', Yemen Reviews Update 40, No.5.

Vuldy, Chantal. 1985, 'La Communaute Arabe De Pekalongan', Archipel, 30.

Weinreich, U. 1953. Languages in Contact, New York: Linguistic Circle of New York.

www.en.wikipedia.org/wiki/Arabic language

www.en.wikipedia.org./hadramaut

Lampiran 1

Contoh Beberapa Kata yang Dipakai Dalama Bahasa Arab Tulis Orang Arab Hadhrami di Nusantara:

Dari bahasa Melayu

الباس (Albas - pas (passport المنشريان Albas - pas (passport)

الغوز Fuz - pos

تروس Turus – terus

Seminar Internasional Menyambut 80 Tahun Prof. Drs. M. Ramlan di Ruang Seminar Lantai V Gedung Pascasarjana UGM Yogyakarta, 25 Maret 2008

التكو اهل Ahlit-tuku-pemilik toko Albatiq -batik الباتيق الفركرات Alfarkara- perkara/masalah باب Babah- orang Cina Syab - cap شات نشين الله Alkansyin - kancing Alsyura' - curak الشوراع النسترة Alfintarah – pintar البناني Albananki – benang التماور Altimur - timur تران Taran – terang الكاشيي Alkasyi – (kain) kaci كمفون Kanfun - kampung البنـــق Albangi – bank زام zam - jam يغونــــر خونـــر عونـــر عونـــر عونـــر ضوارم حساروم Sorum - sawarim الكــراني Karani - clerk بناكس - بنكسى Bunkus - banakis - bungkus Abalbanakis – pedagang kelontong البنساكس اب دریس Douby - doby - binatu عجار - جاره Jawah - jawi - jawa

Loan translation

روطن Ruton – rotan

Markab addukhan – kapal api الدخان مركب

Eropa

Huf jafsah - hoofd-Djaksa بنسة وف Yasqamir - weeskamer يستنبر
Almail - mail الميل ا

Sintah – tinta النرسر

Numur – nomer الكريتـــة

Karita – carreta – kereta, mobil الكريتـــة

Asaftasi – acceptatie – tanda terima المنتدـــــي

Jafah banq – Java Bank النسق جاندة

Bandar – kota بندر

Mandofalam – madopalem (jenis kain) مندفام

Alluksyuan – lokcuan الكثوران (jenis batik yang dipakai orang Cina)

Lampiran 2

Gambar 1. Peta Hadramaut

